

**KECERDASAN MAJEMUK PESANTREN TRADISIONAL
(STUDI ASPEK-ASPEK *MULTIPLE INTELLIGENCES* PERSPEKTIF HOWARD GARDNER DALAM
TRADISI PENDIDIKAN PESANTREN)**

Oleh:
Sayyidah Syaehotin
sayyidah@yahoo.com

Abstrak

Pesantren memiliki kekayaan visi kecerdasan sebagaimana yang digambarkan Gardner. Delapan kecerdasan tersebut telah memngiringi kelangsungan pembelajaran dipesantren, sejak santri bangun dari tidur hingga tidur kembali, tak salah akhirnya jika pesantren merupakan cikal bakal pembelajaran *fullday school* yang sederhana. Aspek-aspek kecerdasan dalam pandangan Howard Gardner diatas yaitu sembilan macam kecerdasan manusia yang meliputi bahasa (*linguistic*), musik (*musical*), logika-matematika (*logical-mathematical*), spasial (*spatial*), kinestetis-tubuh (*bodily-kinesthetic*), intrapersonal (*intrapersonal*), interpersonal (*interpersonal*), naturalis (*naturalits*) dan eksistensial, secara sederhana telah lama di pelajari dan di terapkan di pesantren. Aspek-aspek kecerdasan tersebut telah lema menjadi kearifan local pesantren, dalam melestarikan nilai-nilai yang diimani dan diyakini orang-orang pesantren sabagai format pendidikan yang tak mudah gamang ditelan perubahan dan cercaan para pembaharu-pembaharu pendidikan, yang justru terkadang dipaksa harus belajar banyak kepada kesederhanaan pendidikan pesantren.

Key Words: Kecerdasan Majemuk, Pesantren Tradisional

A. PENDAHULUAN

Ditengah kegamangan mengenai apa dan seharusnya bagaimana dalam fokus pengembangan kecerdasan peserta didik dalam ruang pendidikan kita, kegamangan dalam menjawab berbagai persoalan bagaimanakah mengembangkan konsep kecerdasan anak didik yang mampu menunjang kesuksesan masa depannya, sementara itu kecerdasan yang selama ini dikembangkan hanyalah memanjakan dan memberi posi lebih pada kecerdasan intelektualitas matetamtis, yang justru monoton dan lantas menafikan berbagai potensi kecerdasan yang lainnya.

Banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk mencari dan menemukan serta menjawab persoalan-persoalan tersebut. Hal yang yang berkembang dewasa ini salah satunya semisal pernyataan yang menyatakan kesuksesan seseorang dalam hidup tidak cukup hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja. Atau dengan kata lain orang yang cerdas secara intelektual belum menjaminnya untuk dapat menghadapi segala tantang dan persoalan serta dinamika kehidupan yang sangat kompleks.

Adalah Howard Gardner (1983) yang menawarkan apa yang dinamakannya *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Ia mengkritik cara mengukur kecerdasan seseorang hanya dari segi intelektual saja. Ia mengemukakan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh beberapa kecerdasan. Dalam bukunya *Frame of Mind : The theory of multiple intelligences* menyebutkan ada delapan jenis kecerdasan yakni kecerdasan linguistik, matematis-logis, spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal dan naturalis (Efendi, 2005: 135-160). Kemudian dalam penemuannya

selanjutnya ia masih menambahkan lagi satu kecerdasan yakni kecerdasan eksistensial (Suparno, et.al, 2002: 46).

Bertolak belakang dari umumnya pendidikan formal yang ada, yang pada faktanya terlalu monoton dalam memanjakan kecerdasan intelektual matematis logis, pendidikan dalam ruang pesantren justru sebaliknya, berbagai macam variasi pembelajaran hadir di ruang pembelajarannya, tidak hanya sekedar belajar kitab, melalui membaca, menulis, menghitung dan menghafal, pesantren bahkan telah mensejajarkan pengabdian, kebudayaan dan berkesenian dalam ruang pembelajarannya, yang bagi pesantren dianggap merupak unsure yang sama pentingnya yang harus di miliki oleh para santrinya.

Nah, dalam Konsep kecerdasan majemuk merupakan suatu konsep yang inspiratif dan menantang untuk menjadi kajian teoretik ataupun implementasi empirik dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Makalah ini hendak mengkaji, apa dan bagaimana teori kecerdasan majemuk tersebut dalam pemikiran Howard Gardner? Lantas aspek aspek apa sajakah yang memungkinkan disebut sebagai kesadaran majemuk dalam pembelajaran tradisional pesantren?

B. BIOGRAFI HOWARD GARDNER

Howard Gardner adalah tokoh pendidikan dan psikologi terkenal yang mencetuskan teori tentang kecerdasan majemuk atau multiple intelligences. Ia berkebangsaan Amerika yang lahir dengan nama lengkap Howard Earl Gardner pada tanggal 11 Juli 1943 di Scranton, Pennsylvania. Ia adalah co-director pada project Zero, sebuah kelompok penelitian (riset) di Havard School Graduate School of Education (Naisaban, 2004:158).

Howard Gardner terinspirasi oleh buku Jean Piaget dalam bidang (Psikologi Perkembangan). Ia juga belajar neuropsikologi dari Norman Geschwind dan belajar psikolinguistik dari Roger Brown. Selama menyelesaikan gelar kesarjanaanya, Howard Gardner bekerja dengan ahli psikolinguistik ternama yaitu Erik erikson (Naisaban, 2004).

Pada tahun 1965 Howard Gardner mendapat gelar sarjana muda di bidang perhubungan sosial dari Universitas Harvard dengan predikat summa cumlaude. Menjelang lulus sarjana, tesisnya berjudul the Retirement Community in America. Pada tahun 1965-1966, ia mempelajari filsafat dan sosiologi di London School of Economic. Dia memperoleh gelar PhD dalam bidang sosial dan psikologi perkembangan dari Havard University pada tahun 1971, oleh karena tesisnya yang berjudul The Development of Sensitivity to Figural and Stylistic Aspect of Painting. (Naisaban, 2004).

Howard Gardner memulai mengajar di Havard School of Education pada tahun 1986, sementara ia bepergian melakukan penelitiannya di cina, sepanjang tahun 1980 seluruh karirnya dihabiskan di Cambidge Massachusetts. Sejak tahun 1995, pekerjaannya difokuskan di Good Work Project yang terkenal sebagai Good Project. (Naisaban, 2004: 159)

Menurut Howard Gardner, semua orang unik dan semua orang memiliki caranya sendiri untuk memberikan kontribusinya bagi budaya dalam sebuah masyarakat. Dalam penelitiannya tentang kapasitas(kemampuan) manusia, ia menetapkan kriteria yang mana kriteria tersebut mengukur apakah bakat seseorang benar-benar merupakan kecerdasan. Setiap kecerdasan pastinya memiliki ciri-ciri perkembangan, dapat diamati bahkan dalam kasus khusus seperti sebuah kejadian ajaib pada penderita idiot atau autis savant, mereka semua membuktikan adanya pemusatan pada otak dan menciptakan sebuah rangkaian simbol dan notasi. Howard Gardner menyatakan bahwa setiap orang memiliki semua

komponen (spectrum) kecerdasan, memiliki sejumlah kecerdasan yang tergabung yang kemudian secara personal menggunakannya dalam cara yang khusus. (Campbell Linda dkk, 1996: IV).

Howard Gardner telah memecahkan teori tradisional tentang kecerdasan yang telah melekat menjadi dua keyakinan dasar masyarakat, bahwa kemampuan seseorang adalah sebuah kesatuan dan bahwa semua individu cukup digambarkan dengan sebuah kecerdasan tunggal yang dapat diukur. Howard Gardner menilai teori ini berfokus secara berlebihan pada kecerdasan linguistik dan matematik sehingga menghambat pentingnya mengetahui tentang bentuk kecerdasan yang lain. Banyak siswa yang gagal menunjukkan prestasi akademiknya dikategorikan dalam penghargaan yang rendah (*low esteem*) dan kemampuan mereka (yang sebenarnya) menjadi tidak terlihat, muncul, atau bahkan terjadi dan hilang dari sekolah dan bahkan dari masyarakat secara luas. (Campbell Linda dkk, 1996: IV).

C. TEORI HOWARD GARDNER TENTANG KECERDASAN MAJEMUK (*MULTIPLE INTELLIGENCES*)

Sejak buku Gardner diterbitkan tahun 1983, para pendidik telah mendiskusikan dengan antusias cara mempertimbangkan penggunaan berbagai Kecerdasan Majemuk di dalam kelas (Osburg, 1995). Dengan mengadopsi penggunaan dari Kecerdasan Majemuk di dalam kelas, dan guru memiliki perspektif Kecerdasan Majemuk pada materi pelajaran, maka guru dapat melihat adanya satu perbedaan dalam gaya mengajar mereka, kurikulum sebagai suatu keseluruhan, dan organisasi kelas (Shearer, 2004). Ketika guru dapat benar-benar memandang perbedaan dalam intelektual manusia, mereka akan mempunyai cara-cara efektif untuk mendidik para siswa di dalam kelas (Gardner, 2003).

Menggunakan Kecerdasan Majemuk dalam pembelajaran merupakan satu alat efektif yang dapat membantu mencapai tujuan pendidikan (Hopper dan Hurray, 2000). Karena ada delapan kompetensi intelektual di dalam otak, maka guru dapat menyertakan beberapa cara baru dan berbeda tentang pendekatan tugas yang menggunakan satu atau lebih dari kombinasi Kecerdasan Majemuk.

Teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelligence atau MI) merupakan istilah yang relatif baru yang dikenalkan oleh Howard Gardner. (Jasmine, 2007: 5) Gardner berkenaan dengan teori tersebut, yaitu *Frame of Mind* (1983) menjelaskan ada Sembilan macam kecerdasan manusia yang meliputi bahasa (linguistic), musik (musical), logika-matematika (logical-mathematical), spasial (spatial), kinestetis-tubuh (bodily-kinesthetic), intrapersonal (intrapersonal), interpersonal (interpersonal), naturalis (naturalists) dan eksistensial (*Exixtential*). Berikut ini dijelaskan secara ringkas satu persatu dari bentuk-bentuk kecerdasan yang dimaksud oleh Gardner.

1. *Linguistic Intelligence*

Kecerdasan bahasa erat hubungannya dengan keterampilan orang dalam menguasai bahasa tulisan dan lisan. (Shearer, 2004: 4) menjelaskan bahwa "Ciri utama dari kecerdasan bahasa meliputi kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif dalam membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan berbahasa penting sekali untuk memberikan berbagai penjelasan, deskripsi, dan ungkapan ekspresif". Banyak orang dengan kecerdasan bahasa yang menonjol mempunyai kemampuan dalam bersyair, atau gaya menulis yang kaya ekspresi (Gardner, 2003: 31).

2. *Musical Intelligence*

Kecerdasan yang muncul lebih awal pada manusia dibanding kecerdasan lain adalah bakat musik. (Shearer, 2004 : 4) menjelaskan bahwa “Kecerdasan musikal meliputi kepekaan terhadap tangga nada, irama, dan warna bunyi (kualitas suara) serta aspek emosional akan bunyi yang berhubungan dengan bagian fungsional dari apresiasi musik, bernyanyi, dan memainkan alat musik”. Agar dapat dikatakan menonjol pada kecerdasan musik maka seseorang harus mempunyai kemampuan auditorial dengan baik (Gardner, 2003: 13).

3. *Logical-Mathematical Intelligence*

Bentuk lain dari kecerdasan manusia adalah kecerdasan logika-matematika. (Shearer, 2004: 4) menyatakan bahwa “Kecerdasan logika-matematika meliputi keterampilan berhitung juga berpikir logis dan keterampilan pemecahan masalah”. Matematikawan bukanlah satu-satunya ciri orang yang menonjol dalam kecerdasan logika-matematika. Siapapun yang dapat menunjukkan kemampuan berhitung dengan cepat, menaksir, melengkapi permasalahan aritmetika, memahami atau membuat alasan tentang hubungan-hubungan antar angka, menyelesaikan pola atau melengkapi irama bilangan, dan membaca penanggalan atau sistem notasi lain sudah merupakan ciri menonjol dari kecerdasan logika-matematika (Gardner, 2003: 128).

4. *Visual-Spatial Intelligence*

Kecerdasan ruang kadang-kadang disebut juga dengan kecerdasan visual-spasial. Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan untuk merepresentasikan dunia melalui gambaran-gambaran mental dan ungkapan artistik (Gardner 2003 : 173).

5. *Bodily-Kinesthetic Intelligence*

Suatu kecerdasan yang sangat aktif yang dianugerahkan pada manusia adalah kecerdasan kinestetik-tubuh. (Shearer, 2004: 5) menjelaskan bahwa “Kecerdasan kinestetik menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh badan (atau bagian dari badan) dalam membedakan berbagai cara baik untuk ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas bertujuan (atletik)”.

6. *Intrapersonal Intelligence*

Ada dua kecerdasan yang berhubungan dengan perasaan diri sendiri. Pertama kecerdasan pribadi yang berhubungan dengan aspek internal dari seseorang. Hal itu disebut dengan kecerdasan intrapersonal. (Shearer, 2004: 6) menjelaskan bahwa “Fungsi penting dari kecerdasan intrapersonal ialah meliputi penilaian-diri yang akurat, penentuan tujuan, memahami-diri atau instropeksi, dan mengatur emosi diri.

7. *Interpersonal Intelligence*

Kecerdasan kedua yang berhubungan dengan orang dan pemahaman terhadap diri sendiri merupakan hubungan interpersonal. Kecerdasan interpersonal, sebagai sisi lain dari kecerdasan intrapersonal, sangat berhubungan dengan kemampuan untuk memahami orang lain.

8. *Naturalist Intelligence*

Lama sekali setelah Gardner menulis bukunya, *Frames of Mind*, ia menemukan bentuk kecerdasan yang lain. Bentuk kecerdasan kedelapan yang dimaksud oleh Gardner adalah kecerdasan naturalis. (Shearer, 2004: 6) menjelaskan bahwa “Orang yang menonjol dalam kecerdasan naturalis menunjukkan rasa empati, pengenalan, dan pemahaman tentang kehidupan dan alam (tanaman, hewan, geologi)”. Ada banyak bidang pekerjaan yang menghendaki bakat naturalis, seperti petani, ilmuwan, ahli tanah, dan orang yang berciri khas mengamati perilaku alam (Shearer, 2004).

9. *Exixtential intlligence*

Kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan – persoalan terdalam keberadaan atau eksistensi manusia. contohnya persoalan mengapa ada, apa makna hidup ini. Tokoh terkenal seperti Plato, Sokrates, Thomas Aquina.

D. KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER DALAM TRADISI PEMBELAJARN PESANTREN

Banyak kalangan yang dulunya sempat memberikan konotasi kurang bagus terhadap pesantren sering disebut terlalu kolot, tradisional, namun dewasa ini banyak penelitian justru mengemukakan bahwa pola pola belajar yang dilakukan santri dalam menuntut ilmu di pesantren, menjadi inspirasi konsep-konsep baru pendidikan, utamanya adalah konsep pendidikan *fullday School*. Sistem ini telah lama diterapkan dalam tradisi pesantren melalui sistem asrama atau pondok, meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana. (Mastuhu, 1999: 128-131).

Bahkan jika ditarik ke belakang, sistem asrama telah dipraktikkan sejak masa pengaruh Hindu-Budha Pra-Islam (Karel A. Steembrink, 1994: 20). Sistem asrama dalam tradisi pesantren sangat kaya dengan pendidikan utuh dan integral yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan formal lainnya. Lebih jelas Qodri Azizy menilai: “Di dalam lembaga pendidikan pada umumnya sering dikecewakan lantaran hanya mampu mewujudkan segi kecerdasan kognitif, sementara sangat lemah dan terkadang nihil segi afektif dan psiko-motoriknya. Di pesantren ketiga bidang tersebut akan selalu dapat dipraktikkan dengan modal sistem 24 jam tadi. Justru sangat mengutamakan pengamalan, oleh karena suatu ilmu tanpa ada pengamalan dicap sebagai yang tak bermanfaat” (A. Qadri Azizy, 2000: 105).

Dengan diilhami oleh kelebihan sistem pondok/asrama dalam tradisi pesantren, sejumlah sekolah mulai melakukan inovasi persekolahan melalui perintisan *fullday school* yang dalam hal-hal tertentu sangat mirip dengan pesantren dengan sejumlah modifikasi. Dengan demikian, konsep *fullday school* merupakan modernisasi, bahkan sistematisasi atau modifikasi dari tradisi pesantren, yang dalam batas tertentu pesantren kurang menyadari substansi pola kependidikan yang diaplikasikannya karena sudah menjadi sebuah tradisi yang melekat--secara inhern--dalam proses transformasi keilmuannya. Karenanya, *fullday school* dalam aplikasinya bisa saja tetap mempertahankan format tradisi pesantren, namun tradisi yang telah tersadarkan akan substansinya.

Dengan Temuan Qodri Azizy diatas, menjadikan pesantren istimewa, artinya jika berangkat dari konsep pesantren yang menjadikan 24 jam waktunya sebagai sarana pembelajaran, tentu sengaja atau tidak sebenarnya pesantren telah lama memandang bahwa berbagai aspek kecerdasan siswanya (baca: santri) harus di berdayakan maksimal.

Sehingga boleh dikatakan delapan kecerdasan yang di konsep oleh Howard Gardner sesungguhnya dari segi aspek-aspeknya telah di penuhi pesantren, jauh –jauh hari sebelum Gardner) Gardner berkenaan dengan teori tersebut, sebagaimana dalam buku *Frame of Mind* (1983) karyanya yang menjelaskan ada sembilan macam kecerdasan manusia yang meliputi bahasa (*linguistic*), musik (*musical*), logika-matematika (*logical-mathematical*), spasial (*spatial*), kinestetis-tubuh (*bodily-kinesthetic*), intrapersonal (*intrapersonal*), interpersonal (*interpersonal*), naturalis (*naturalists*), dan Eksistensial.

Dari sudut tradisi pesantren yang telah memaknai iktivitas para santrinya selama 24 jam sebagai pembelajaran setidaknya delapan kecerdasan dalam penemuan Gardner telah di aplikasikan aspek-aspeknya:

Pertama; Aspek kecerdasan bahasa (*linguistic*), aspek kecerdasan ini telah dikembangkan lama dlam pesantren salaf, sebab penguasaan kitab kuning (kitab keilmuan Islam klasik), menjadi prioritas sekaligus keunggulan dari belajar di pesantren, dimana untuk menguasai ilmu itu, seorang santri di tuntutan memiliki kemampuan bahasa Arab dengan seluruh perangkat gramatikalnya.

Sebagaimana dikatan bahwa, komponen lain dari kecerdasan bahasa adalah memori lisan (*verbal memory*). Gardner (2003) menjelaskan bahwa “Kemampuan untuk mengingat informasi seperti daftar-daftar lisan yang panjang merupakan bentuk lain dari kecerdasan bahasa”. Oleh karena kekuatan memori lisan, maka mengingat dan mengulangi kata-kata yang panjang menjadi mudah bagi orang dengan kecerdasan bahasa yang menonjol. Bagi orang yang kuat memori lisannya maka gagasan mengalir dengan konstan hal ini disebabkan mereka mempunyai banyak kata-kata di dalam memori lisannya. Tanpa menghiraukan bagian khusus dari kekuatan memori lisan, penekanan terjadi baik pada bahasa tulis maupun bahasa lisan dalam kecerdasan bahasa (Gardner, 2003).

Kedua; Aspek kecerdasan musik (*musical*), pesantren bukanlah suatu lembaga yang anti terhadap music, justru berbagai ragam kesenian Islam, khususnya seni solawat dan seni qiroah, telah menjadi bagian dari tradisi pembelajarannya. Tangga nada qiro’ah yang unik dan rumit selalu di perdengarkan dan di pelajari, sedangkan alat-alat music sebgaimana rebana dan orgen, juga menjadi bagian dari rutinitas berkesenian santri, minimal seminggu sekali (setiap malam jum’at) santri diajak untuk bersolawat dengan irigan musik rebana.

Gardner (2003 : 102) juga menjelaskan bahwa “Kemampuan bermusik berhubungan dengan memori suara. Sekian persen dari apa yang didengar seseorang akan masuk dalam alam bawah sadarnya dan menjadi bagian pokok dari daya ingatnya”. Musik sering dimasukkan dalam ranah kecerdasan karena merupakan komponen memori. Pesinetron dan pengarang lagu adalah contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan musik yang menonjol.

Ketiga; Aspek kecerdasan logika-matematika (*logical-mathematical*), logika bahasa dalam hal ini ilmu usul fiqih, ilmu mantiq, dan berbagai kajian ilmu falaq serta ilmu faroid telah menjadi bagian tak terpisahkan, dalam mengasakeunggulan santri dalam kecerdasan logika matematika.

Siapapun yang dapat menunjukkan kemampuan berhitung dengan cepat, menaksir, melengkapi permasalahan aritmetika, memahami atau membuat alasan tentang hubungan-hubungan antar angka, menyelesaikan pola atau melengkapi irama bilangan, dan membaca penanggalan atau sistem notasi lain sudah merupakan ciri menonjol dari kecerdasan logika-matematika (Gardner, 2003).

Keempat; Aspek kecerdasan spasial (*spatial*), kecerdasan spasial sangat berhubungan erat bagaimna santri kelak memulai dakwahnya, melalui kepekaan social yang tingga akan problem kemasyrakatannya santri telah sering diminta untuk mengaplikasikan berbagai macam teori-teori kumun fikih kedalam ruang permasalahan baru dimana mereka tinggal, hal ini dilakukan melalui forum *bahsul masail*. Lihat (Karel A. Steembrink, 1994: 34).

Ada banyak profesi atau ciri orang yang memerlukan kecerdasan ruang seperti, seorang ulama memerlukan kemampuan dalam membuat istimbat dalil untuk menghukumi suatu perkara keagamaan, begitu pula seorang pelaut memerlukan kemampuan untuk mengemudikan perahunya dengan bantuan peta; seorang arsitek dapat memanfaatkan sepetak ruang untuk membuat bangunan, dan seorang gelandang harus mampu memperkirakan seberapa jauh penyerang dapat menerima operan bola (Checkley, 1997). Kecerdasan visual-spasial berhubungan dengan objek dan ruang yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima; Aspek kecerdasan kinestetis-tubuh (*bodily-kinesthetic*), olah raga, kerja bakti dan melkukan tarian solawat yang di sebut rodad, telah lama menjadi tradisi pesantren salaf, dalam dunia pesatren salaf para santri tidak hanya belajar keilmuan tetapi juga belajar bagaimana melayani, dalam hal tertentu santri melakukan pelayanan berupa mempersiapkan dan mengawal keperluan kiainya diberbagai hal, ini sesungguhnya adalah ajang penguatan kecerdasan kinestetis tubuh.

Semua orang dengan kecerdasan kinestetik-tubuh yang menonjol mampu menggunakan otot-ototnya untuk mengendalikan gerak badannya, memiliki koordinasi tangan-mata, dan mampu menggerakkan objek untuk melengkapi sejumlah gerak kompleks atau mengatur sebuah pesan (Gardner, 1983).

Keenam; Aspek kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal*), Fungsi penting dari kecerdasan intrapersonal pesantren ialah meliputi penilaian-diri yang akurat melalui aturan nomatif yang ketat, penentuan tujuan melalui doktrik keagamaan, memahami-diri atau instropeksi melalui konsep *muhasabah*, dan mengatur emosi diri melalui laku *tirakatan*, seorang santri memeng di kontruk memiliki hal tersebut.

Jika seseorang sudah memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat maka ia mampu memahami dirinya sebagai pribadi, apakah menyangkut potensi dirinya, bagaimana ia mereaksi terhadap berbagai hal, dan apa yang menjadi cita-citanya (Checkley, 1997). Dengan kecerdasan intrapersonal yang baik diharapkan setiap orang mampu membuat keputusan dan menentukan perilakunya tanpa harus selalu diarahkan dari orang lain.

Ketujuh; Aspek kecerdasan interpersonal (*interpersonal*), kecerdasan ini di pupuk kuat di pesantren, kepekaan santri akan medak dakwah di masyarakat di pupuk sehari hari, dan puncaknya dalah pada saat anjangsana pesantren, dan pada santri di level tertentu dilakukan penugasan untuk mengajar dan terjun kemasyarakat selama beberapa waktu.

Dua keterampilan pokok itu (*interpersonal & intrapersonal*) merupakan kemampuan untuk mengenali dan menerima perbedaan antar individu dan kemampuan untuk mengenali emosi, suasana hati, perspektif, dan motivasi orang". Contoh profesi yang pekerjaan sehari-harinya berhadapan dengan orang, seperti juru dakwah, Ustadz, dokter, polisi, atau pedagang perlu lebih trampil dalam kecerdasan interpersonal supaya lebih berhasil di tempat kerja (Checkley, 1997). Namun hal itu jauh lebih sulit bagi beberapa orang yang bekerja bersama orang lain di mana mereka tidak bisa memahami atau dengan siapa mereka tidak bisa berhubungan.

Kedelapan; Aspek kecerdasan naturalis (*naturalits*). Dalam memupuk kecerdasan ini kiai biasanya mengajak beberapa santrinya yang menonjol dalam kecerdasan naturalis, untuk merawat tanaman-tanaman dan beberapa hewan peliharaan sang kiai.

Kesembilan; Kecerdasan eksistensial, Dalam ruang pendidikan pesantren arah kecerdasan ini lebih bermuara pada kecerdasan tauhid, dimana renungan mengenai relasi manusia tuhan dan alam di internalisasikan dalam jiwa-jiwa santri berupa amaliyah toriqoh dan kajian kajian sufistik mendalam oleh para kiai pesantren kepada para santrinya.

E. KESIMPULAN

Ternyata pesantren di tengah eksistensinya yang dianggap terbelakang, memiliki kekayaan visi kecerdasan sebagaimana yang digambarkan Gardner, delapan kecerdasan tersebut telah memngiringi kelangsungan pembelajaran dipesantren, sejak santri bangun dari tidur hingga tidur kembali, tak salah akhirnya jika pesantren merupakan cikal bakal pembelajaran *fullday school* yang sederhana.

Bahkan, dari delapan aspek tersebut tentunya belumlah bisa menggambarkan bagaimana kemajemukan kecerdasan yang di bina dalam ruang pesantren secara utuh, yang begitu unik dan belum sepenuhnya dapat tergali, sebab masih banyak format-format kecerdasan yang tidak bisa di ukur memalalui delapan hal diatas, sejatinya pesantren memiliki sumber kecerdasan yang tidak hanya dipercaya berpusat di otak (sebagaimana IQ, SQ, EQ), tetapi pesantren memiliki kepercayaan dalam ikatan iman bahwa pusat segala kecerdasan adalah kecerdasan hati, yang harus menaungi seluruh kecerdasan yang ada (Ilung s., 2013: 6).

Sehingga Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek kecerdasan dalam pandangan Howard Gardner diatas yaitu sembilan macam kecerdasan manusia yang meliputi bahasa (linguistic), musik (musical), logika-matematika (logical-mathematical), spasial (spatial), kinestetis-tubuh (bodily-kinesthetic), intrapersonal (intrapersonal), interpersonal (interpersonal), naturalis (naturalits) dan eksistensial, secara sederhana telah lama di pelajari dan di terapkan di pesantren.

Aspek-aspek kecerdasan tersebut telah lama menjadi kearifan local pesantren, dalam melestarikan nilai-nilai yang diimani dan diyakini orang-orang pesantren sabagai format pendidikan yang tak mudah gamang ditelan perubahan dan cercaan para pembaharu-pembaharu pendidikan, yang justru terkadang dipaksa harus belajar banyak kepada kesederhanaan pendidikan pesantren. *Wallahu a'lam*.

KEPUSTAKAAN

- Armstrong, T., 2000. *Multiple Intelligence in The Classroom*. Alexandria, Virginia US : ASCD.
- Armstrong, T., 2004. *Kamu itu Lebih Cerdas daripada yang Kamu Duga*. Alih bahasa : Arvin Saputra. Batam : Interaksara.
- Azizy, A. Qadri Azizy, 2000. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta : LKiS.
- Campbell linda , 1996. Campbell Bruce, Dee Dikinson., *Teaching and Learning through Multiple Intelligences*, Massachusetts: Allyn and bacon.\
- DePorter Bobbi dan Mike Hernacki, 1992, *Quantum Learning*, New York : Dell Publising, diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurahman, Bandung: P.T. Mizan Pustaka.

Dryden Gordon dan Vos Jeannette, 1999, *The Learning Revolution*, Selandia Baru: The Learning Web, Penyunting: Ahmat Baiquini, 2003, Bandung : P.T. Mizan Pustaka

Efendi Agus, 2005, *Revolusi Kecerdasan*, Bandung: Alfabeta

Enha Ilnung s., 2013. *LQ: Eleven pillars of intelligence*, Jogjakarta: Kaukaba.

Gardner, H., 2003. *Kecerdasan Majemuk : Teori dalam Praktek*. Alih bahasa : Arvin Saputra. Batam : Interaksara.

Steenbrink Karel A., 1994. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta : LP3ES.

Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.

Mudyahardjo Redja, 2004, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Naisaban, Ladidlaus.,2004. *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, Dan Karya*, Jakarta: Grasindo, 2004, Hal. 158-159

Nggermanto Agus, 2001, *Quantum Quotient (kecerdasan Quantum)*,Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia,

Silberman L. Melvin, 2004, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia & Nuansa.

Soetopo Hendyat, 2005, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan dan Praktek*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malan

Sukmadinata Nana Syaodih, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Shearer, C.B., 2004. *Multiple Intelligences After 20 years*. Teachers College Record, 106(1), 2-16.